



ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN *DEDOSAN KARYA I WAYAN WIKANA*

Received: 12 Agustus 2020; Revised: 16 Agustus 2020; Accepted: 27 Agustus 2020

Permalink/DOI: [10.23887/jpbb.v7i2.28071](https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28071)

I Kadek Eka Muliana

Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha.
e-mail:ekamuliana42@gmail.com

Abstrak

Karya sastra adalah hasil pekerjaan dalam bentuk tulisan yang dibuat oleh seseorang dengan imajinasinya. Cerpen merupakan sebuah karya sastra tulis yang banyak ditemukan hingga sekarang ini. Unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini membahas tentang keberadaan unsur intrinsik yang membangun cerpen *Dedosan* karya I Wayan Wikana. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerpen. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis adalah Metode dengan pendekatan kualitatif deskripsi dengan ancangan studi pustaka. Berdasarkan analisis data, ditemukan hasil sebagai berikut. Bertemakan budaya dan kritik sosial, dengan alur maju, sudut pandang pengarang sebagai orang ketiga diluar cerita yang serba tahu, dengan latar tempat di *Tengah Genah Masare*, di *Genah Pasangkepan*. Berlatar waktu pada *semengan*. Serta berlatar suasana yang sedih, malu, ramai, ricuh, bingung, dan senang. Adapun tokoh dan penokohan yang terungkap di dalam cerpen tersebut yaitu Ketut Putra, Luh Putri, Pan Darti, Pekak Satra, Made Srewana, Putu Sutresna, dan Krama desa. Gaya bahasa yang termuat yaitu Personifikasi, Ironi, dan Alusio. Amanat yang tersirat, yaitu tentang nilai sosial dan nilai hukum.

Kata kunci : analisis, unsur intrinsik, cerpen,

Abstract

*Literary work is the written result work created by someone with his imagination. A short story is one of a written literary work that has been found until right now. The intrinsic element is one of the elements that build a literary work. In this study discusses the existence of intrinsic elements that constructing the Dedosan short story by I Wayan Wikana. This study aims to describe the intrinsic elements contained in the short story. The research method used in this research is a qualitative description approach with the literature study design. Based on data analysis, the following results were found. Themed are culture and social criticism, with a forward plot, the author's point of view is as a third person outside the all-knowing story, with a set of place, is in *Tengah Genah Masare*, in *Genah Pasangkepan*. then the setting of time is in the morning (*Semengan*) and the situation is sad atmosphere, embarrassed, crowded, chaotic, confused, and happy. The characters and characterizations revealed in the short story are Ketut Putra, Luh Putri, Pan Darti, Pekak Satra, Made Srewana, and Krama Desa. The figure of speech that included are Personification, Irony, and Allusion. The moral message implied is about social values and legal values.*

Keywords: *Intrinsic Elements, Short Stories, Dedosan.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia yang berguna sebagai sarana berkomunikasi lisan. Selain itu, bahasa juga membantu manusia untuk dapat melakukan interaksi antar sesama manusia. Jadi, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Apabila tidak dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, maka dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi. Bahasa Bali merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali sebagai penutur pada umumnya. Bahasa Bali ini sangat banyak digunakan oleh masyarakat Bali yang telah menetap di Bali. Bahasa Bali sudah didapatkan saat masih berada di dalam kandungan sang ibu, dan dipelajari serta digunakan hingga akhir hayat. Hal itu yang menyebabkan bahasa Bali dikatakan sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali. Itu juga yang menyebabkan, keberadaan bahasa Bali harus dijaga dan dilestarikan. Pada umumnya, bahasa Bali dapat ditemukan di Pulau Bali. Bahasa Bali yang tumbuh dan berkembang hingga sekarang mengalami berbagai rintangan yang memerlukan adanya penanganan. Adapun salah satu rintangan yang dialami adalah perkembangan karya sastra berbahasa Bali yang mulai berkurang para pencipta maupun pemberian apresiasinya, hal ini perlu penanganan yang khusus yaitu dengan jalan memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya karya sastra Bali dan memberikan dorongan agar karya sastra Bali memiliki banyak peminatnya, baik dalam penciptaannya maupun apresiasinya.

Karya sastra adalah hasil pekerjaan dalam bentuk tulisan yang dibuat oleh seseorang dengan imajinasinya. Sebuah karya sastra ini memiliki sifat-sifat abadi dan benar apa adanya serta akan selalu ada, tumbuh dan berkembang selama manusia masih ada. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat digunakan untuk mengisi "kehausan hati", karena membaca sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pencerahan bagi jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan kesejahteraan. Membaca sastra dapat menghilangkan kesedihan untuk sementara dan serta diikuti dengan jalan ceritanya yang keindahan dan keluwesan bahasa yang diperlihatkan serta disajikan oleh penulisnya. Dengan membaca karya sastra akan mengetahui bahkan meresapi nilai-nilai tertentu yang tersurat secara tidak langsung di balik alur cerita atau struktur karya sastra yang ditampilkan dengan indah.

Di Bali, karya sastra Bali dikenal dengan sebutan *kesusastraan Bali* yang artinya buah karya yang didalamnya mengandung pembelajaran atau ilmu pengetahuan yang baik. Dalam perkembangannya, *kesusastraan Bali* terbagi atas dua jenis, yaitu *kesusastraan Bali purwa* (tradisional/lama), seperti Satua, Babad, Wiracarita, Kekawin, Pupuh, dan lain sebagainya. Selanjutnya, yaitu *kesusastraan Bali anyar* (baru), seperti Roman, Novel, Cerpen, dan Drama. Seiring dengan perkembangannya, salah satu karya sastra yang dikenal saat ini adalah cerpen. Cerpen merupakan sebuah karya sastra tulis modern yang banyak ditemukan hingga sekarang ini. Cerpen adalah karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang yang hasilnya dalam bentuk prosa yang ceritanya bersifat fiktif atau imajinasi pengarang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan suatu peristiwa secara tersusun atau gambaran yang jelas berupa penghayatan yang dapat dibaca serta dirasakan oleh pembacanya. Cerpen disebut sebagai karya sastra fiksi yang sifatnya non-faktual. Dikatakan sebagai karya sastra fiksi non-faktual karena bentuk penciptaannya merupakan hasil dari imajinasi dari seorang penulis. Non-faktual di sini juga berarti bahwa cerpen tidak memerlukan data dan fakta pendukung keaslian atau kebenaran dari isinya. Namun, cerita pendek tidak hanya berupa khayalan semata yang dibuat atau disajikan, karena penulis karya sastra cerpen juga akan merenungkan atau memikirkan nilai kehidupan yang akan disiratkan. Nurgiyantoro (2012: 3) mengatakan bahwa jika sebuah karya sastra fiksi dianggap hasil karya dari perenungan atau melamun, tetapi penghayatan dan perenungan yang secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa cerpen memang merupakan salah satu jenis karya sastra, selain itu juga memiliki manfaat dan manfaat. Dapat mempengaruhi pembaca dan sastra kuno.

Di dalam cerpen, keberadaan unsur intrinsik sangat mempengaruhi ceritanya, serta hal inilah yang membuat cerpen semakin hidup dan dapat terbanyang dalam kehidupan nyata apabila dibaca oleh pembacanya. Unsur Intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra cerpen yang berasal dan termuat di dalam karya tersebut. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur/*plot*, tokoh dan penokohan, *setting*/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Pada karya sastra cerpen berbahasa Indonesia sangat banyak ditemukan dan sudah dipelajari keberadaan unsur intrinsiknya, akan tetapi dalam karya sastra cerpen berbahasa Bali masih kurang diketahui serta dipelajari keberadaan unsur intrinsiknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari, mempelajari serta mengetahui keberadaan unsur intrinsik pada karya sastra cerpen berbahasa Bali. Peneliti menggunakan cerpen pada karya sastra Bali modern karya I Wayan Wikana dengan judul *Dedosan* sebagai bahan atau sasaran penelitian. Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi mengenai unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerpen karya I Wayan Wikana yang berjudul *Dedosan*. Manfaat yang dapat diambil penelitian ini adalah supaya dapat mengetahui keberadaan unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerpen karya I Wayan Wikana yang berjudul *Dedosan*. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa kajian pada penelitian terkait yang digunakan sebagai rujukan dan pembandingan pada penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang pernah mengkaji unsur intrinsik karya sastra sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mesterianti Hartanti dengan judul *Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak*. Termuat dalam Jurnal Edukasi, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek yang dianalisis tersebut dilihat berdasarkan tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Secara keseluruhan, cerpen berlatar di wilayah Kalimantan Barat dan menggunakan alur maju. Cerita Pendek ini, penciptanya menggunakan bahasa Indonesia serta tokoh di dalam ceritanya diperankan oleh berbagai karakter dan memiliki pesan yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Pratama, Bukhari, dan Mahmud HR dengan judul *Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh*. Termuat dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Volume 2 Nomor 1, Halaman 103- 112, Januari 2017. Dalam penelitian ini mencakup bahasan unsur intrinsik dan meneliti penguasaan materi unsur intrinsik cerpen dengan sasaran siswa kelas V SD. Hasil penelitian ini adalah Siswa secara klasikal telah menguasai unsur-unsur intrinsik kecuali unsur sudut pandang, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai sudut pandang. Tingkat kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh termasuk dalam kategori baik. Namun tetap saja siswa perlu memperbanyak latihan membaca dengan sering melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Josilia Lotto Limbong dengan judul *Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo*. Termuat dalam Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Volume 2, Nomor 1. Dalam penelitian ini mencakup bahasan unsur intrinsik dan meneliti penguasaan materi unsur intrinsik cerpen dengan sasaran siswa kelas VII SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo dalam menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri, yaitu 75,31. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Rahmawati dengan judul *Gaya Bahasa Pada Kumpulan Cerpen Majalah Online Aninda Edisi Juni 2016*. Termuat dalam Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi pada cerpen-cerpen tersebut, menambah keindahan. Selain itu, pemakaian berbagai macam gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa mempunyai peranan penting dalam mendukung karya cerpen. Adapun hasil penelitiannya, yaitu: (1) Bentuk gaya bahasa dalam kumpulan cerpen di Majalah Online Aninda dapat dikatakan variatif. Dari beberapa cerpen yang dianalisis dijumpai banyak gaya bahasa yang dimunculkan oleh masing-masing pengarang. (2) Fungsi gaya bahasa yang ditemukan pada penelitian analisis gaya bahasa pada beberapa cerpen di majalah Aninda ada empat fungsi

yaitu : a) menyatakan suatu pertentangan dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca, b) untuk menyatakan perbandingan dengan menggunakan kata-kata kias untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca, c) untuk memberikan penekanan dalam suatu kejadian, dan d) ungkapan kata-kata kiasan yang menjadi pengantar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang.

Kesamaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sama-sama menelaah tentang keberadaan unsur intrinsik pada sebuah karya sastra cerpen, akan tetapi karya sastra cerpen yang di analisis merupakan karya sastra cerpen berbahasa Indonesia. Maka dari itu penelitian saat ini akan menganalisa keberadaan unsur intrinsik yang terdapat di dalam karya sastra cerpen berbahasa Bali. Adapun penelitian ini terfokus pada cerpen karya I Wayan Wikana berjudul *Dedosan*, cerpen ini termuat dalam Buku Pupulan Cerpen miwah Puisi Mabasa Bali yang diterbitkan oleh *Dinas Kebudayaan Provinsi Bali* dalam kegiatan Bulan Bahasa Bali 2020. Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerpen karya I Wayan Wikana yang berjudul *Dedosan*. Manfaat yang dapat diambil penelitian ini adalah supaya dapat mengetahui keberadaan unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerpen karya I Wayan Wikana yang berjudul *Dedosan*.

METODE

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan ancangan studi pustaka. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang dapat diamati, pendapat ini disampaikan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam dan memiliki makna. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang akan mengidentifikasi permasalahan serta memberikan penjelasan pada laporan hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini adalah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan melakukan penjabaran secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini biasanya digunakan untuk menganalisis peristiwa, fenomena, atau situasi sosial.

Sumber data yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian adalah sumber data primer. Umar (2003:56) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tanpa menggunakan perantara lain, pengumpulan data ini melalui pencarian sumbernya secara langsung dan dengan melakukan penelitian kepada objek yang akan diteliti. Jadi dapat diketahui, bahwa sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya yang dapat berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Sumber data yang akan diteliti adalah sebuah cerpen karya I Wayan Wikana dengan judul *Dedosan* yang termuat dalam buku *Pupulan Cerpen miwah Puisi Mabasa Bali* yang diterbitkan oleh *Dinas Kebudayaan Provinsi Bali* dalam kegiatan Bulan Bahasa Bali 2020.

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dan studi pustaka merupakan jenis pengumpulan data, pencarian makna, serta mendapatkan sebuah kesimpulan dari suatu penelitian. Penelitian studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk Pencarian data dan informasi melalui dokumen, termasuk dokumen tertulis, Foto, gambar, dan dokumen elektronik yang didukung Proses menulis. Metode ini dilaksanakan dengan berupa pengumpulan dokumen-dokumen pendukung penelitian yang terdapat pada buku, jurnal, artikel, web dan lain sebagainya yang berguna untuk membantu memberikan penjelasan maupun gambaran terhadap pelaksanaan penelitian agar pelaksanaan penelitian dapat terselesaikan tanpa ada masalah.

Metode dan Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik teknik simak, baca, catat, pilah, dan identifikasi kebenaran data. Teknik simak dan baca merupakan teknik memperoleh dan mengumpulkan data dengan cara menyimak dan

membaca secara berulang-ulang pustaka yang dijadikan objek penelitian dengan tujuan untuk menemukan bagian-bagian yang termasuk ke dalam unsur-unsur intrinsik cerpen. Selanjutnya, hasil penemuan unsur-unsur intrinsik tersebut akan dicatat serta dipilah berdasarkan bentuk dan jenisnya sesuai dengan unsur intrinsiknya. Serta yang terakhir, dilaksanakan proses mengidentifikasi kebenaran data yang di sesuaikan antara hasil penemuan unsur intrinsik pada cerpen dengan kajian pustaka yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan oleh peneliti terkait unsur intrinsik dalam cerpen *Dedosan* karya I Wayan Wikana. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, alur, sudut pandang, latar, tokoh, dan gaya bahasa dan amanat. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Berikut ini, hasil analisis di setiap bagian unsur intrinsik dalam cerpen *Dedosan* karya I Wayan Wikana.

Tema merupakan pokok persoalan yang mendasari suatu cerita atau suatu karya sastra. Di dalam cerpen ini ditemukan tema Budaya dan Kritik Sosial. Berikut kutipan bukti terkait tema Budaya dan Kritik Sosial. "*Inggih, patut kadi panika ané Jero Bendésa. Sira ja sane ngawi leteh, ngawi cemer, patut keni dedosan sakadi sane sampun munggah. Tatujoné nénten ja tios, mangda natah sane dados genah iraga iriki, stata nemu jnana kertih, tur rahayu,*" kéto silihsinunggil kramané nyambungin, negesang daging tatujon awig-awigé ané kasurat. Kutipan ini menunjukkan bahwa seorang warga setuju atas pemberian *Dedosan* yang sesuai dengan apa yang tercantum dalam *awig-awig*. "*Jero, ampurayang titiang nyelag. Boya ja titiang piwal sareng daging awig-awig. Sampun spatutné iraga ngmargiang daging awig-awig désané, mangda désa iragané sukertha. Nanging, ndiké niki patut malih pinehin. Putu Sutresna Kantun kalintang alit. Mirib durung ja kapineh sane kalaksanayang punika sujatiné iwang." Pekak Satra matur alus.*" "*Yéning dados antuk titiang, upakara pamayuh gumi lan guru pidukané kémanten dumun margiang. Dedosan, sane sampun kasurat, ngiring ja tanggehang dumun. Napi lakar panadiné Putu Sutresna ngmarginin panes pait guminé? Tuuhné kalintang alit. Durung pantes ipun kakutang. Ngiring yatnain dumun,*" kéto Pekak Satra buin nyambungin, tur mabéla tekén kawéntenané Putu Sutresna." "*Inggih, patut nika Jero. Ngiring ja kayunin malih. Titiang cumpu sareng pangandikané, Pekak Satra. Patut masi iraga nguratiang, sira sane sujatiné pantes keni, lan sira sujatiné sane durung pantes.*"

Selanjutnya, pada ketiga kutipan diatas menunjukkan bahwa seorang warga setuju atas pemberian *Dedosan* yang sesuai dengan apa yang tercantum dalam *awig-awig*. Namun, sedikit menentang mengenai bentuk dan sasaran yang akan dikenakan *Dedosan* tersebut, karena orang yang akan dikenakan *Dedosan* masih berumur muda. "*Ampura, Jero. Yéning sampun munggah ring awig-awig, jeg margiang. Sampunang malih wénten metawahan sakadi ring pasar." Pan Darti, ané kakaonang dugas pamilihan bendésané mrasa tusing cumpu.*" Kutipan ini menunjukkan bahwa seorang warga tidak setuju atas pemberian *Dedosan* yang menyesuaikan dengan umur, karena *Dedosan* yang tercantum di dalam *awig-awig* tidak menyantumkan umur. Di dalam cerpen tersebut menceritakan mengenai sikap para undangan musyawarah yang memiliki perbedaan pendapat, namun pada akhirnya musyawarah tersebut mencapai mufakat.

Alur atau plot adalah rangkaian kejadian atau suasana yang membentuk sebuah cerita. Pada cerpen ini menggunakan alur maju. Namun pada umumnya perjalanan Alur cerita terdiri dari beberapa tahapan, berikut merupakan alur cerita di setiap tahapannya yang terdiri atas empat tahap. Tahapan alur yang pertama adalah tahap pengenalan. Pada tahapan ini pengarang cerita memberikan pengenalan terkait salah satu tokoh serta penokohnya yang terdapat dalam cerpen tersebut. Hal ini dapat dibuktikan, berikut kutipannya. "*Buka teteh gunung tangkahné Ketut Putra, naanang baat unduk ané nibénin.....*" Tahapan yang kedua adalah tahap timbulnya konflik. Pada tahapan kedua ini, pengarang cerita memberikan gambaran berupa penjelasan yang tersurat dalam cerita terkait awal timbulnya konflik. Adapun awal timbulnya konflik yaitu anak Ketut Putra yang terkena *dedosan* karena berperilaku yang buruk dan membuat desanya kotor atau

tercemar serta anaknya harus terkena *dedosan* yang sesuai dengan apa yang tercantum pada *awig-awig*. Hal ini yang harus diselesaikan dalam *peparuman* atau rapat desa karena anak dari Ketut Putra dapat dikatakan masih anak kecil atau belum layak dikenai hukuman. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan berikut. “.....*Paruman ané patut kajangkepin olih sami krama désané, muani wiadin luh.*”..... *Parilaksana kadi punika patut keni dedosan, sakadi sane munggah ring awig-awig. Patut ipun kasepé kang désa.*”

Tahap ketiga disebut tahap klimaks. Pada tahapan ini pengarang cerita memberikan gambaran berupa penjelasan yang tersurat dalam cerita terkait klimaks/puncaknya konflik, yaitu terjadinya perbedaan pendapat diantara beberapa warga atas pemberian dedosan yang akan dikenakan kepada anak Ketut Putra karena di dalam *awig-awig* masih belum jelas siapa saja yang bisa terkena dedosan dan siapa saja yang tidak bisa. Berikut kutipan yang berupa klimaks cerita. “*Inggih, patut kadi panikaané Jero Bendésa. Sira ja sane ngawi leteh, ngawi cemer, patut keni dedosan sakadi sane sampun munggah. Tatujoné nénten ja tios, mangda natah sane dados genah iraga iriki, stata nemu jnana kertih, tur rahayu,*” *kéto silih sinunggil kramané nyambungin, negesang daging tatujon awig-awigé ané kasurat.*” Kutipan ini menunjukkan bahwa seorang warga setuju atas pemberian *Dedosan* yang sesuai dengan apa yang tercantum dalam *awig-awig*. “*Jero, ampurayang titiang nyelag. Boya ja titiang piwal sareng daging awig-awig. Sampun spatutné iraga ngmarginang daging awig-awig désané, mangda désa iragané sukertha. Nanging, ndiké niki patut malih pinehin. Putu Sutresna Kantun kalintang alit. Mirib durung ja kapineh sane kalaksanayang punika sujatiné iwang.*” *Pekak Satra matur alus.*” “*Yéning dados antuk titiang, upakara pamayuh gumi lan guru pidukané kémanten dumun margiang. Dedosan, sane sampun kasurat, ngiring ja tanggehang dumun. Napi lakar panadiné Putu Sutresna ngmarginin panes pait guminé? Tuuhné kalintang alit. Durung pantes ipun kakutang. Ngiring yatnain dumun,*” *kéto Pekak Satra buin nyambungin, tur mabéla tekén kawéntenané Putu Sutresna.*”.....“*Inggih, patut nika Jero. Ngiring ja kayunin malih. Titiang cumpu sareng pangandikané, Pekak Satra. Patut masi iraga nguratiang, sira sane sujatiné pantes keni, lan sira sujatiné sane durung pantes.*” Pada ketiga kutipan diatas menunjukkan bahwa seorang warga setuju atas pemberian *Dedosan* yang sesuai dengan apa yang tercantum dalam *awig-awig*. Namun, sedikit menentang mengenai bentuk dan sasaran yang akan dikenakan *Dedosan* tersebut, karena orang yang akan dikenakan *Dedosan* masih berumur muda “*Ampura, Jero. Yéning sampun munggah ring awig-awig, jeg margiang. Sampunang malih wénten metawahan sakadi ring pasar.*” *Pan Darti, ané kakaonang dugas pamilihan bendésané mrasa tusing cumpu.* Kutipan ini menunjukkan bahwa seorang warga tidak setuju atas pemberian *Dedosan* yang menyesuaikan dengan umur, karena *Dedosan* yang tercantum di dalam *awig-awig* tidak menyantumkan umur. Dari keseluruhan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap klimaks pada cerpen ini terjadi akibat adanya perbedaan pendapat dari beberapa warga desa.

Tahapan yang terakhir disebut tahap pengakhiran. Pada tahapan ini, pengarang cerita memberikan gambaran berupa penjelasan yang tersurat dalam cerita terkait pengakhiran cerita, yaitu pada akhir ceritanya dijelaskan bahwa pelaksanaan *peparuman*/rapat tersebut mencapai kesepakatan bersama. Adapun bukti kutipan yang menandai Tahap Pengakhiran, sebagai berikut. “*Manut titiang, icénin dedosan sane tiosan. Dedosan sane maguna antuk, nguah parilaksané Putu Sutresna. Kéto masi mangda maguna anggén iraga sareng sami. Yéning cumponin, icén Putu Sutresna ngesikan luu sane wénten ring wawidangan désané. Utamané luu palstik, sane sujatiné agengan pamarginé ngawinang désané leteh, tur maning rusak. Siosan matatujon ngesikin jagat, Putu Sutresna taler pacang ngamolihang pendidikan sajeroning nguratiang palemahan.*”...“*Setuju, pisan.*”...“*Becik nika. Titiang dahat cumpu.*”....“*Sakabesik krama désané cumpu ring panikané Madé Srewana. Luh makamiwah muani, makejang maanggutan*”. Dari kutipan tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tahap pengakhiran cerita di akhiri dengan pencapaian musyawarah mufakat.

Sudut pandang adalah cara pandang pengarang dalam mengemukakan gagasan atau cerita yang berhubungan antara pengarang dengan pikiran dan perasaan pembaca dengan menampilkan para pelaku dalam cerita, baik berupa pengarang yang menjadi pelaku dalam cerita maupun pengarang yang bukan pelaku. Di dalam cerpen *Dedosan* karya I Wayan

Wikana ini, pengarang berperan sebagai orang ketiga di luar cerita yang serba tahu. Dikatakan di luar cerita karena pengarang tidak ikut menjadi tokoh yang berperan di cerpennya, tetapi ia menggunakan nama-nama tokoh lain serta ia mengetahui semua tokoh yang ada di dalam cerita dan dapat menjelaskan jalan ceritanya secara runtut.

Latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat, waktu serta suasana pada saat terjadinya peristiwa. Berikut penjelasan ketiga latar yang termuat dalam cerpen *Dedosan*. Latar yang pertama adalah latar tempat. Pada latar ini disajikan dengan tujuan untuk mengetahui lokasi atau dimana saja tempat yang digunakan pengarang atau disebutkan dalam cerita. Berikut kutipan cerpen *Dedosan* yang menyebutkan latar tempat. “*Di tengah genahné masaré, ipun ngeling gruang gruéng makejang sambata.*”

Dalam kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa cerpen *Dedosan* memiliki latar tempat di *Tengah Genah Masare* (kamar tidur). Dalam cerpen *Dedosan* memiliki latar tempat yang lainnya. Berikut kutipannya. “*Inggih, minabang kramané sami sampun jangkep. Pamargi pasangkepan jagi kakawitin*” Dalam kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa cerpen *Dedosan* memiliki latar tempat di *Genah Pasangkepan* (tempat rapat).

Latar yang kedua adalah latar waktu. Pada latar ini disajikan dengan tujuan untuk mengetahui kapan atau waktu yang digunakan pengarang atau disebutkan dalam cerita. Dalam cerpen *Dedosan* memiliki latar waktu. Berikut kutipannya. “*Semengan suaran kulkulé suba katepak, nyarengin endagan matan ainé sisi kangin.*”

Dalam kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa cerpen *Dedosan* memiliki latar waktu pada *Semengan* (pagi hari). Latar yang ketiga adalah latar suasana. Pada latar ini disajikan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana atau keadaan dan situasi yang digunakan pengarang atau disebutkan dalam cerita. Peneliti menganalisis latar suasana berdasarkan pembabakannya atau setiap tahapan alurnya. Adapun bentuk latar suasana yang terdapat pada cerpen *Dedosan* berdasarkan pembabakan sesuai tahapan alurnya, sebagai berikut.

- 1) Pada tahap pengenalan digambarkan bahwa peristiwa tersebut bersuasana menyedihkan dan membingungkan.
- 2) Pada tahap timbulnya konflik digambarkan bahwa peristiwa tersebut bersuasana ramai, tetapi terdapat seseorang yang bersuasana sedih dan malu.
- 3) Pada tahap klimaks digambarkan bahwa peristiwa tersebut bersuasana ricuh dan terjadi perdebatan, tetapi terdapat seseorang yang bersuasana sedih, bingung dan malu.
- 4) Pada tahap pengakhiran digambarkan bahwa peristiwa tersebut bersuasana senang karena telah mencapai kesepakatan, tetapi terdapat seseorang yang bersuasana malu.

Tokoh dan penokohan merupakan peran atau siapa saja yang orang yang mendukung atau terdapat dalam cerita. Tokoh dalam cerpen adalah peran atau individu rekaan yang mengalami peristiwa atau diterapkan pada cerita. Karakter atau perwatakan dalam cerita pendek perlu menggunakan asal dan karakteristik kepribadian mereka serta Sikap batinnya memungkinkan pembaca untuk memahami karakternya, penggambaran karakter atau perwatakan ini disebut dengan penokohan. Berdasarkan keutamaan tokoh, tokoh di dalam cerpen *Dedosan* memiliki dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Adapun tokoh-tokoh tersebut yaitu: Tokoh utama: Ketut Putra, Luh Putri, dan tokoh pembantu: Pan Darti, Pekak Satra, Made Srewana, Krama Desa. Berdasarkan penokohnya, para tokoh dibagi berdasarkan penggambaran sifat dan kehadiran tokohnya, adapun penokohan yang terdapat dalam cerpen *Dedosan*, yaitu: Protagonis : Ketut Putra, Luh Putri. Antagonis : Pan Darti. Tritagonis : Pekak Satra, Made Srewana. Figuran : Krama desa. Penokohan dalam cerita lebih banyak diceritakan melalui tingkah laku dan peran dalam cerita. Penggambaran tersebut sangat penting untuk menimbulkan rasa penasaran dan menebak karakter tokoh dalam cerita.

Gaya Bahasa atau Majas adalah cara pengarang cerita mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Adapun, majas yang ditemukan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan berikut. “*Tuara ada ipian jelé ané teka ngaba pabesen, nanging unduk sagétan teka tusing maorahan*”. Pada kutipan ini bermajas personifikasi atau majas yang memaparkan tentang menghidupkan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia. “*Sampunang malih wénten metawahan sakadi ring pasar.*” Pada kutipan ini bermajas Ironi atau majas yang memaparkan tentang sindiran halus. “*Makejang suba nawang, kenehné Ketut Putra,*

buka taluh apit batu”. Pada kutipan ini bermajas Alusio atau majas yang memaparkan tentang pemakaian kalimat yang diiringin dengan peribahasa lainnya maupun terdapat perbandingan dengan cerita zaman dahulu. Gaya bahasa yang ada pada cerita sangat penting karena sebagai estetika dalam berbahasa sehingga pembaca tidak merasa bosan dengan gaya penuturan yang biasa saja menggunakan bahasa komunikasi sehari-hari. Kekuatan *awig-awig* juga diakui di mata hukum negara.

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Tetapi, di dalam cerpen tersebut tidak tersurat secara langsung amanat yang ingin disampaikan pengarangnya. Adapun amanat yang tersirat dalam cerpen ini yaitu: amanat tentang nilai sosial dan nilai hukum. Pada nilai sosial dibuktikan dengan adanya musyawarah mufakat dan pada nilai hukum dibuktikan dengan adanya peraturan desa (*Awig-awig*). Adapun ulasan cerita yang membuktikan adanya amanat tersebut, sebagai berikut: “Di desa sedang melaksanakan kegiatan rapat desa atau musyawarah karena ada seorang anak muda yang bernama Putu Sutresna yang membuat kesalahan atau melanggar peraturan yang berlaku di desa yaitu dengan melakukan hubungan tidak senonoh dengan hewan yang mengakibatkan ia akan dikenakan hukuman berupa *kasepe kang desa*, namun karena umur Putu Sutresna masih terbilang belum cukup untuk menerima hukuman yang termuat dalam awig-awig atau peraturan desa, maka dilaksanakanlah rapat desa atau musyawarah untuk mendapat kemufakatan untuk memilih hukuman yang layak dikenakan kepada anak muda itu agar tidak lagi mengulangi kesalahannya. Adapun hukuman yang telah disepakati yang akan diberikan kepada Putu Sutresna yaitu ia harus membersihkan lingkungan desa agar bebas dari sampah sekaligus bertujuan untuk memberi pengajaran tentang pentingnya *palemahan* atau lingkungan”. Kedua nilai tersebut sangat terkait dengan. *Awig-awig* di masing-masing desa di atur sesuai dengan musyawarah mufakat sehingga menghasilkan kesepakatan dalam mengatur perilaku sosial, adat istiadat di desa. Pengaturan perilaku, moral dan etika masyarakat sangat penting diatur dalam awig-awig karena hukum adat di desa patut dijadikan dasar untuk memberikan sanksi bagi masyarakat yang melanggar peraturan yang sudah ditentukan.

SIMPULAN

Analisis terhadap unsur tema terungkap bahwa tema cerpen ini adalah budaya dan kritik sosial. Pada amanat secara tersirat juga memberikan gambaran terhadap masyarakat Bali bahwa aturan yang ada di desa yang disebut sebagai awig-awig merupakan sebuah aturan kesepakatan dalam lingkungan masyarakat tertentu. Atura-aturan tersebut akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Dalam cerpen ini sudah sangat jelas bahwa kegiatan apapun yang melanggar atau tidak sesuai dengan awig-awig akan dikenai sanksi. Sebagai warga desa yang taat akan *awig-awig* akan menjaga keamanan lingkungan desa. Analisis terhadap unsur alur terungkap bahwa alur pada cerpen ini menggunakan alur maju, ini dibuktikan dengan bentuk ceritanya yang berurutan dari tahap pengenalan, tahap timbulnya konflik, tahap klimaks, hingga tahap pengakhiran cerita. Analisis terhadap sudut pandang pengarang di dalam cerita yaitu pengarang sebagai orang ketiga diluar cerita yang serba tahu. Analisis terhadap unsur latar yang terungkap dalam cerpen ini yaitu berlatar tempat di *Tengah Genah Masare*, di *Genah Pasangkepan*. Berlatar waktu pada *semengan*. Serta berlatar suasana yang sedih, malu, ramai, ricuh, bingung, dan senang. Analisis terhadap tokoh dan penokohan yang terungkap di dalam cerpen tersebut yaitu Ketut Putra, Luh Putri, Pan Darti, Pekak Satra, Made Srewana, dan Krama desa. Unsur Gaya bahasa yang termuat di dalam cerpen ini yaitu Personifikasi, Ironi, dan Alusio. Gaya Bahasa sangat penting sekali ada dalam karya sastra karena gaya bahasa mampu membangun kreatifitas pembaca dalam berkomunikasi. Adapun analisis Amanat yang tersirat, yang disampaikan oleh pengarang yaitu tentang nilai sosial dan nilai hukum, karena dalam hal ini keadaan sosial masyarakat Bali sangat tergantung dan terikat oleh aturan hukum adat di desanya yang disebut *awig-awig*.

Berdasarkan hasil analisis cerpen *Dedosan* karya I Wayan Wikana yang terdapat dalam buku *Pupulan Cerpen miwah Puisi Mabasa Bali* yang diterbitkan oleh *Dinas Kebudayaan Provinsi Bali* dalam kegiatan Bulan Bahasa Bali 2020, peneliti mengajukan

saran-saran berikut. Bagi masyarakat Balu, berdasarkan amanat yang tersirat pada cerpen *Dedosan* yaitu nilai sosial dan nilai hukum, sebaiknya diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat. *Awig-awig* dibuat untuk memberikan perlindungan kepada warganya baik secara sosial maupun hukum. Bagi para peneliti unsur intrinsik cerpen lainnya, sebaiknya mencari serta menambah wawasannya ilmu pengetahuannya seputar cerpen dengan cara membaca berbagai jenis cerpen yang ada, tumbuh dan berkembang. Karya sastra bisa diteliti tidak hanya pada aspek unsurnya saja namun dapat juga diteliti dari aspek kebahasaan lainnya. Bagi seluruh masyarakat, sebaiknya terus mempelajari cerpen serta mengapresiasi keberadaan cerpen sehingga cerpen-cerpen dan pengarangnya tersebut akan terus tumbuh dan berkembang, selain itu, diharapkan banyak muncul pengarang-pengarang karya sastra yang baru terutama dalam karya sastra cerpen berbahasa bali. Cerpen adalah sarana yang bisa digunakan untuk penyampai pesan atau kritik sosial yang terjadi di masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. 2019. *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Model Inside Outside Circle Siswa Kelas XI IPA2 Sma Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Papatuzdu, Vol. 11, No. 1. Halaman 19-32. Di akses dari: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/585>. Pada 25 Juni 2020
- Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari. (2017). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta)*. Jurnal SAP. Volume 1. Nomor 3. Di akses dari: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1180>. Pada 22 Juni 2020.
- Asep Hermawan. (2015). *Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP*. Riksa Bahasa. Volume 1. Nomor 2. Di akses dari: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8755>. Pada: 22 Juni 2020.
- Desi Rahmawati. *Gaya Bahasa Pada Kumpulan Cerpen Majalah Online Aninnda Edisi Juni 2016*. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Di akses dari: <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.07.0015>. Pada 24 Juni 2020.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2020. *Pupulan Puisi miwah Cerpen Mabasa Bali*.
- Endang Wiyanti. (2016). *Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16, Nomor 2. Halaman. 188 – 202. Di akses dari: https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/4481. Pada: 22 Juni 2020.
- Eny Tarsinih. (2018). *Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam Di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar*. BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 3. Nomor 2. Di akses dari: <http://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/18>. Pada: 22 Juni 2020
- Halimah. *Pembelajaran Apresiasi Cerpen*. Jurnal Bahasa dan Seni. Nomor 1 halaman 56-62.
- Ha2bermanfaat. (2017). *Penokohan: Pengertian Tokoh Protagonist, Antagonis, Tritagonis, Figuran*. Di akses dari: https://www.ha2bermanfaat.top/2017/04/-pengertian-jenis-tokoh-protagonis_14.html. Di akses dari: Pada 25 Juni 2020.
- Josilia Lotto Limbong. (2016). *Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo. Volume 2. Nomor 1. Di akses dari: <https://journal.uncp.ac.id/index.php/onoma/article/view/895>. Pada 25 Juni 2020.

- Mesterianti Hartati. (2017). *Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak*. Jurnal Edukasi. Volume 15. Nomor 1. Di akses dari: <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/411/0>. Pada 25 Juni 2020.
- Ricky Pratama, Bukhari, Mahmud HR. (2017). *Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah. Volume 2. Nomor 1. Halaman 103- 112. Di akses dari: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4399>. Pada 23 Juni 2020.
- Riza Suryadi dan Agus Nuryatin. (2017). *Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari*. SELOKA 6 (3). Di akses dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20261/9609>. Pada 25 Juni 2020.
- Salda Yanti, Citra. (2015). *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3. Di akses dari: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/585>. Pada 25 Juni 2020.
- Tengku Muhammad Sum. (2018). *Unsur Ekstrinsik Dalam Cerpen Asran Karya Trisni Sumardjo*. Jurnal Ilmu Budaya. Volume 15. Nomor 1. Di akses dari: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/download/2031/1270>. Pada 23 Juni 2020.